

EKSISTENSI UPACARA KEMATIAN TOWANI TOLOTANG KECAMATAN WATANG SIDENRENG KAB SIDRAP 1966-2020

Muliyah Asri¹, Asmunandar², Bahri³

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Makassar

muliass223@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi upacara kematian towani tolotang kecamatan watang sidenreng kab sidrap 1966-2020. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Asmunandar dan Bahri.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi upacara kematian towani tolotang kecamatan watang sidenreng kab sidrap 1966-2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Eksistensi Upacara Kematian Towani Tolotang Kecamatan Watang Sidenreng Kab Sidrap Tahun 1966-2020. Latar belakang kemunculannya mengatakan bahwa eksistensi upacara kematian Towani Tolotang menyatakan bahwa tidak adanya pergeseran baik dalam hal budaya maupun tradisi sampai sekarang masih seperti ajaran nenek moyang terdahulu. Adapun hasil dialog keagamaan dan konteks yang terbaca dalam penelitian ini mencakup tradisi dalam bentuk rangkaian upacara kematian, upacara kematian towani tolotang dan terakhir strategi Towani Tolotang dalam mempertahankan tradisi. Ketiga tradisi tersebut memperlihatkan relasi filosofis dengan masing-masing pada konteksnya.

Kata Kunci : Eksistensi, Upacara kematian, Tradisi

ABSTRACT

The existence of the death ceremony of Towani Tolotang, Watang Sidenreng District, Sidrap Regency 1966-2020. Thesis of History Education Study Program, Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University. Supervised by Asmunandar and Bahri.

This research is a qualitative type of research that aims to find out how the existence of the Towani Tolotang death ceremony, Watang Sidenreng District, Sidrap Regency 1966-2020.

This study aims to describe the existence of Towani Tolotang's death ceremony, Watang Sidenreng District, Sidrap Regency in 1966-2020. The background of its emergence says that the existence of Towani Tolotang's death ceremony states that there has been no shift in terms of culture and tradition until now it is still like the teachings of previous ancestors. The results of the religious dialogue and the context read in this study include traditions in the form of a series of death ceremonies, the death ceremony of Towani Tolotang and finally Towani Tolotang's strategy in maintaining tradition. The three traditions show a philosophical relationship with each in its context.

Keywords: Existence, Death Ceremony, Tradition

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman baik dalam hal bahasa, suku, budaya, maupun agama. Selain itu Indonesia tidak hanya terlihat dari keberagaman suku bangsa tapi terlihat pula dari beragam agama yang ada. Kehidupan umat yang beragam di tengah masyarakat tercipta karena toleransi yang tinggi sesama serta saling menghargai perbedaan.

Pada dasarnya Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, mengembangkan serta kebudayaan, tidak ada manusia tanpa adanya kebudayaan, dan begitu pun sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia.

Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis budaya yang mempunyai kepercayaan lokal dengan konsep ajaran yang jelas dan tradisinya masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya hingga sekarang, seperti, kepercayaan, Kaharingan pada masyarakat Dayak, Aluk Todolo pada masyarakat Toraja, Tolotang pada masyarakat Bugis, Kejawen pada masyarakat Jawa, Sunda Wiwitan atau Karuhunan pada masyarakat Sunda.

Salah satu kepercayaan lokal yang masih berkembang sampai sekarang yaitu agama hindu yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah Hindu Tolotang pada masyarakat Bugis. Meskipun secara resmi telah berafiliasi ke agama Hindu, komunitas Hindu Tolotang masih mengalami permasalahan, baik yang disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam. Terlepas dari perdebatan mengenai agama Hindu, ajaran tersebut telah banyak berkontribusi dan mempengaruhi budaya di wilayah kepulauan Indonesia. Berkaitan dengan kontribusi Hindu terhadap sistem religi dan budaya lokal, ajaran Hindu juga mempengaruhi budaya lokal di Pulau Sulawesi, tepatnya di kecamatan wattang sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat komunitas penduduk yang masih mempertahankan dan menjalankan kepercayaan dari nenek moyangnya,

Towani tolotang Hal ini merupakan sebuah kepercayaan yang dimana penganutnya mayoritas bermukim di berbagai wilayah terutama di provinsi sulawesi selatan tepatnya di kabupaten sidrap sendiri. komunitas ini megenal adanya tuhan dengan nama DewaE SeuwaE (Tuhan Yang Maha Esa).

Towani Tolotang terbagi dua kelompok yakni Tolotang Benteng dan Towani Tolotang Tolotang Benteng sendiri yakni orang Tolotang yang berpindah agama islam, Towani Tolotang sendiri komunitas yang masih menganut agama Towani Tolotang Kedua komunitas ini berbeda prosesi keagamaan, baik kematian maupun pernikahan. Bagi komunitas tolotang benteng prosesi kematian dan pernikahan sama dengan tata cara umat islam.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa eksistensi upacara kematian towani tolotang di kecamatan watang sidenreng kab sidrap pada dasarnya Kehadiran Towani Tolotang di Sidenreng Rappang, sepanjang sejarahnya, terlihat Pada awal kedatangannya, Towani Tolotang mendapat penolakan dari pihak penguasa (kerajaan), namun hal tersebut teratasi setelah dialog dilakukan. Di lihat dari keterbatasan ruang yang dimiliki komunitas Towani Tolotang, muncul dua persepsi terkait dengan masih bertahannya agama lokal ini.

Dalam pandangan negara, Towani Tolotang sendiri ialah kepercayaan lokal yang dianggap memiliki banyak kemiripan dengan ajaran Hindu. Dalam hal ini, Towani Tolotang pun menjadi bagian dari agama Hindu. Eksistensi agama lokal yang hingga kini terus berlangsung menunjukkan kuatnya upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai dan ajaran-ajaran leluhur. Hal ini juga menunjukkan bahwa soliditas yang terbangun dalam komunitas agama lokal sangat kuat sehingga penetrasi apapun seperti yang dilakukan oleh negara tidak serta merta mampu menghapus spirit mereka untuk terus berkembang serta bertahan.

Terlepas dari sistem keyakinan Towani Tolotang, eksistensi ajaran agama yang sangat kuat terhadap sistem nilai budaya sebagai simbol yang suci, sistem kebudayaan masyarakat Towani Tolotang seperti pada halnya pengantaran jenazah Towani Tolotang sendiri mempunyai sistem dan ritual-ritual keagamaan tersendiri yang berbeda dengan islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Pada umumnya metode penelitian yang digunakan peneliti dalam ranah sejarah kebudayaan, pendekatan utama dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap berbagai masalah ialah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena berbagai kejadian kurang relevan hanya dengan data angka seperti sentiment dan empati maka dari itu peneliti menggunakan metode kualitatif.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif penulis dapat memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian masyarakat Towani Tolotang seperti perilaku, kepercayaan, dan tindakan, secara keseluruhan serta dengan uraian dalam bentuk bahasa dan kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selanjutnya peneliti akan menjadi instrumen utama didalamnya untuk mengabungkan berbagai data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan. Penulis mengharapkan hasil yang diperoleh berupa data kemudian dibentuk dalam uraian atau penggambarannya itu mengenai masyarakat Towani Tolotang dalam menjalankan eksistensi upacara kematian.

Adapun proses penelitian sejarah sebagai berikut.

a. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian, keberhasilan terhadap pencarian sumber yang berkaitan terhadap pencarian sumber pada dasarnya tergantung pada wawasan peneliti terhadap sumber yang di perlukan dan bagaimana cara pengolahan sumber pengambilan data pada umumnya ada dua jenis data yang di perlukan yakni data sekunder dan data primer. Adapun cara pengumpulan data pada tahap heuristik sebagai berikut ini :

a) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini dilakukan penulis dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di Kecamatan Wattang Sidenreng Kab Sidenreng Rappang. Sedangkan metode wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang terlibat dalam masalah yang diteliti sehingga diperoleh informasi mengenai Towani Tolotang Sumber primer ini diperoleh dari masyarakat yang beragama hindu tolotang yang berada di Kecamatan Wattang Sidenreng Kab Sidenreng Rappang.

Hal ini dimaksudkan untuk menambah sumber sejarah. Selain itu, wawancara juga harus dilakukan berkali-kali untuk memancing memori yang telah terlupakan sebagai akibat dari turunnya daya ingat. Hasil wawancara ini kemudian ditranskripkan. Meskipun memerlukan waktu yang lama karena rekaman harus diulang agar kata tersebut bisa disusun menjadi kalimat. Kalimat ini kemudian akan diperbaiki dalam bentuk paragraf sehingga dapat dipahami isinya. Pengalihan suara menjadi tulisan merupakan bentuk pengalihan teks. Hal ini dilakukan agar sumber sejarah lisan yang telah disalinkan memiliki bentuk yang sama dengan sumber dokumen.

b) Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan buku – buku, dokumen, maupun hasil penelitian baik itu artikel ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Adapun lokasi yang dapat dikunjungi untuk mendapatkan sumber tersebut yaitu, Kecamatan Watang Sidenreng Kab Sidrap.

b. Kritik Sumber

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah yang harus ditempuh peneliti ialah menyaring berbagai informasi tersebut secara kritis, terutama terhadap bagian sumber pertama agar menemukan fakta yang menjadi pilihan. Langkah-langkah ini disebut dengan kritik sumber. Pada umumnya kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai keakuratan sumber sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas data dalam sumber.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah ditemukan fakta–fakta yang relevan, maka dilakukan interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan suatu fakta dengan fakta yang lain. Namun, tidak semua fakta dimasukkan dalam tulisan, kita hanya mengambil fakta yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam melakukan interpretasi kita harus bersikap objektif. Sehingga peristiwa sejarah yang akan dikaji menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

d. Historiografi

Historiografi adalah metode dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menafsirkan serta menyajikan data. (Mulyana Agus, 2013) Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah, metode sejarah adalah merangkai fakta secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai sebuah kisah. Kedua sifat uraian tersebut harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu ialah bagian dari ciri karya sejarah ilmiah dan ciri sejarah sebagai ilmu.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran kecamatan watang sidenreng

Kecamatan Watang Sidenreng merupakan salah satu Kecamatan yang ada di kabupaten sidrap, dengan ketinggian 761 m diatas permukaan laut. Kecamatan Watang Sidenreng didominasi oleh daerah dataran tinggi serta tanah yang subur. Sebagian besar wilayah digunakan untuk persawahan dan perkebunan. Kelurahan yang terluas di Kecamatan Watang Sidenreng adalah kelurahan kanyuara dengan luas wilayah 18,93 km² dan wilayah yang paling kecil yaitu desa Talawe dengan luas wilayah 10,82 km².

Wilayah Kecamatan Watang Sidenreng secara keseluruhan merupakan dataran tinggi dengan suhu udara maksimal 29 °C.

Hampir semua desa yang ada memiliki curah hujan yang tinggi. Desa yang memiliki ketinggian terbesar adalah desa damai sedangkan desa dengan ketinggian terkecil adalah desa akae.

Penelitian ini berfokus pada satu Kecamatan yang ada di kabupaten sidrap yakni Kecamatan Watang Sidenreng. Secara keseluruhan total luas wilayah Kecamatan Watang Sidenreng ini adalah 212.81 km² dan terdiri dari 5 desa dan 3 kelurahan.

b. Keadaan Demografis

Secara keseluruhan penduduk Kecamatan Watang Sidenreng pada tahun 2019 berjumlah 20.255 jiwa yang terdiri dari 9.505 jiwa laki – laki dan 10.750 jiwa penduduk perempuan. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Watang Sidenreng lebih berfokus pada mata pencaharian sebagai petani. Kemudian ada juga pedagang kecil–kecilan dan sebagian lagi berstatus sebagai PNS. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Watang Sidenreng sangat bergantung pada alam dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sumber penghasilan dari hasil pertanian dan perkebunan. peternakan sendiri masyarakat dibimbing untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak, untuk memenuhi konsumsi pangan bergizi dan meningkatkan pendapatan peternak.

Pembahasan

Pengertian upacara kematian towani tolentang

Di Kabupaten Sidrap sendiri terdapat sebuah agama tradisional yang disebut *Towani Tolentang*. *Towani Tolentang* merupakan satu dari sekian banyak agama lokal yang digabungkan ke dalam salah satu agama resmi oleh negara. Pada Keputusan Dirjen Bimas Hindu Bali/Budha No. 2/1966 disebutkan bahwa *Towani Tolentang* merupakan salah satu sekte agama Hindu. Mengacu pada keputusan hukum tersebut, *Towani Tolentang* otomatis menjadi bagian agama Hindu.

Kabupaten Sidrap merupakan salah satu kabupaten yang membina salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, yang dikenal dengan kepercayaan *Tolentang* dengan jumlah penganut/pemeluk diperkirakan 40.000-an orang.

Upacara kematian adalah sebuah kepercayaan yang mengatakan bahwa apabila dilakukan upacara qurban kepada orang yang baru meninggal, maka jenazahnya akan selamat dialam akhirat. Jadi dalam kepercayaan ini jenazah kalau sudah dimakamkan harus diadakan upacara persembahan yang diperuntukkan kepadanya. Dalam upacara tersebut diadakan pemotongan hewan, pemberian sesajen, kemudian diikuti dengan acara-acara lain yang berkaitan dengan upacara tersebut.

Rangkaian upacara kematian towani tolentang.

- *Laleng pariala*, artinya jalan keluar jenazah. Proses pertama ini dilakukan

paling lambat satu jam setelah terdengar kabar kematian masyarakat *Towani Tolentang*. Kegiatan ini bertujuan untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu segai tiang penyangah dengan jumlah bambu bilangan genap, serta begitu pun dengan tali yang di persiapkan harus dengan bilangan genap.

- *Doni*, artinya keranda. Proses kedua yang di lakukan yakni pembuatan keranda jenazah yang terbuat dari bambu, akan tetapi sebagai penutup keranda menggunakan papan, ini bertujuan agar jenazah pada saat pengantaran mempermudah pembawahan ke kubur.
- *Maddio*, artinya memberi memandikan . Proses ketiga ini dilaksanakan hanya oleh keluarga inti saja. Yang masing masing terhitung dengan bilangan genap saja yang saling bersilangan minuman enam orang sampai sepuluh orang kemudian jenazah di letakkan di atas pangkuan keluarga yang akan memandikan.
- *Meppencing isi*, artinya membersihkan gigi. Proses keempat ini dilaksanakan agar jenazah suci dalam keadaan pulang.
- *Maggoso watakkale*, artinya membersihkan badan. Proses kelima ini bertujuan agar seluruh kotoran yang ada pada badan jenazah hilang.
- *massampo*, artinya memakai shampo. Proses keenam ini

- bertujuannya agar rambut jenazah dalam keadaan suci.
- *Mapatitti*, artinya penirisan. Proses ketujuh ini bertujuan agar dosa-dosa jenazah mengalir bersamaan dengan mengalirnya air.
 - *Yakkai*, artinya pengangkatan. Proses ke delapan ini dilakukan oleh keluarga saja hanya wajib mengangkat jenazah.
 - *Passulara*, artinya pemakaian celana proses ke sembilan ini dilakukan jenazah hanya di beri celana tanpa memakai baju, maknanya yakni karena yang memakai baju hanya orang masih hidup.
 - *Mapatenre daun siri*, artinya dibawah jenazah di beri daun siri proses ke sepuluh ini bertujuan agar jenazah selalu dalam keadaan suci serta bersih.
 - *Mabukku*, artinya pembungkusan proses ke sebelas ini bertujuan agar jenazah di bungkus dengan menggunakan kain kafan yang telah di tenun secara khusus. Kemudian di baluti dengan tikar besar.
 - *Massio*, artinya diikat proses ke duabelas ini jenazah di ikat dengan menggunakan sarung yang masih baru.
 - *Mappatama*, artinya memasukkan proses ke tigabelas ini jenazah kemudian di masukkan kedalam keranda atau doni dengan pelengkap seperti bantal di dalamnya.
 - *Mapassu tomate*, artinya pengeluaran jenazah proses ke empat belas ini jenazah di keluarkan melalui jendela rumah yang telah di buka dengan makna bahwa jalan orang yang sudah meninggal berbeda dengan jalan orang yang masih hidup. dengan menggunakan bantuan balo balobesar atau kayu jati besar sebagai penyangga kayu pun yang di Persiapkan bukan kayu sedikit, jumlah balo balo biasa mencapai 20 buah balo balo besar agar mempermudah proses ini di lakukan dengan jumlah orang yang membantu proses penurunan tidaklah sedikit minimal 40 orang.
 - *Mapejja tanah*, artinya injak tanah proses ke lima belas ini di lakukan agar jenazah selamat sampai kuburan serta penginjakan tanah untuk terakhir kalinya.
 - *Mengule*, artinya membawah jenazah proses ke enam belas ini di lakukan dengan membawah jenazah dengan berlari lari kecil sambil dorong mendorong sesama tanpa menggunakan alas kaki proses ini di lakukan sampai ke kuburan.
 - *Malemme*, artinya penguburan proses ke tujuh belas ini di lakukan dengan membuka tikar pada keranda jenazah kemudian di masukan ke dalam tanag tanpa doni ini bertujuan agar tubuh jenazah cepat menyatuh ditanah.

Tujuan pelaksanaan upacara kematian towani tolotang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan 5 nilai-nilai yang terdapat dalam upacara kematian Towani Tolotang yakni :

(1) nilai gotong royong, gotong royong merupakan hal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Towani Tolotang karena mereka memahami bahwa nilai gotong.

royong ini memberikan kebersamaan dan sifat sukarela dalam membantu antar sesama

(2) nilai tolong menolong, tolong menolong adalah saling membantu antar sesama manusia tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tolong menolong lebih kepada personal diri seseorang, apa yang bisa dilakukan untuk meringankan beban orang lain.

(3) nilai kekeluargaan, Nilai kekeluargaan adalah suatu sikap untuk mempersatukan anggota keluarga dalam suatu budaya dan tatanan adat istiadat.

(4) nilai kepedulian, nilai kepedulian adalah sebuah perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu Kepedulian.

(5) nilai penghormatan, Nilai penghormatan dalam pelaksanaan pernikahan perlu adanya, karena segala sesuatu yang dimulai dengan baik hasilnya akan baik

Upacara Kematian Towani Tolotang Pada 1966-1998

Towani Tolotang bagi umat Hindu etnis bugis merupakan sebuah identitas. Sehingga, pengakuan secara resmi terhadap keberadaan Towani Tolotang oleh pemerintah harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Berawal dari tekanan yang dirasakan oleh komunitas ini dari pemerintah Sidrap pada tahun 1965-1966. Hal ini berkaitan dengan peristiwa politik yang melanda Indonesia yakni G/ 30 S PKI. Masa itu merupakan kehidupan yang “kelabu” bagi komunitas Tolotang. Terutama pada tahun 1966, komunitas ini disingkirkan, bahkan juga terjadi kekerasan terhadap komunitas ini dengan bingkai dan suasana pembasmian terhadap PKI. Dengan alasan pembasmian terhadap PKI, ternyata komunitas ini juga dijadikan sasaran. Bahkan, juga terjadi pelarangan dan penghentian semua kegiatan yang dianggap berbaur tradisi atau kepercayaan Tolotang

Upacara Kematian Towani Tolotang Pada 1998 - 2020

Berdasarkan kesepakatan dan perundingan yang dilakukan oleh sejumlah pemangku adat dan penganut komunitas To Lotang.

Sementara mekanisme peralihan kekuasaan yang berlaku dikomunitas Tolotang masih menggunakan sistem keturunan. Kekuasaan yang diemban oleh seorang Uwa' akan diwariskan kepada keturunannya atau dalam bahasa modern yang saat ini selalu menjadi diskursus menarik menjelang kontektasi politik disebut sebagai politik dinasti. Sistem tersebut dibenarkan oleh wa mala.

Setelah Reformasi, ada perkembangan kebijakan pemerintah yang lebih apresiatif terhadap pengakuan hak sipil mereka. Sejak dikeluarkannya UU No.23 Tahun 2006, pemeluk agama lokal/ penghayat kepercayaan diperbolehkan mengosongkan kolom agama di KTP dan administrasi kependudukan lainnya. Meski demikian pengakuan hak sipil tersebut, dirasakan oleh penganut agama lokal belum menyentuh persoalan yang mendasar bagi eksistensi keberagaman mereka.

Tradisi Kematian Tahun 1966-2019.

Strategi towani tolotang mempertahankan tradisi sebagai berikut;

- a. Menghindari Islam dan Berintegrasi dengan Agama Hindu
- b. Keyakinan Yang Kuat
- c. Perkawinan sebagai kontrol genetik
- d. Memelihara Sistem Penamaan Tradisional
- e. Larangan masuk di Tempat Ritual Sipulung

Tradisi Kematian Tahun 2019-2020

Komunitas To Wani To Lotang merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadatnya, karena merupakan warisan leluhur mereka. Pada umumnya orang dalam komunitas To Wani To Lotang bersuku Bugis telah mengenal suatu kepercayaan lokal (sebelum orang Bugis mengenal dan memeluk Agama Islam). Bagi Towani Tolotang, kehidupan dapat diumpamakan orang yang sedang bepergian ke suatu tempat, dalam perjalanannya terdapat rambu-rambu jalan yang harus diikuti guna selamat sampai di tujuan, Hal itulah yang terjadi di komunitas Towani Tolotang selama mereka berpegang teguh pada ajaran yang benar maka implikasinya sangat besar bagi mereka begitupula bagi orang lain.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan uraian hasil wawancara, bahwa Upacara kematian adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah jenazah selesai dimakamkan dan segala hal yang berkaitan dengannya, dengan tujuan agar jenazah tersebut selamat di alam akhirat dan agar jenazah itu juga memberikan keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan serta mempererat tali kekeluargaan. Masyarakat setempat mempertahankan adat ini dengan alasan karena adat merupakan salah satu warisan yang harus dilaksanakan. upacara kematian Towani Tolotang masih terdapat unsur-unsur budaya dan ketika dikaji lebih dalam ternyata prosesi

yang selalu diperingati oleh generasi ke generasi sekarang ini pada saat ada keluarganya yang meninggal adalah di lakukan dengan proses upacara sesuai dengan ajaran terdahulu tanpa adanya pergeseran budaya maupun adat istiadat nenek moyang dahulu. Kemudian terkait dengan proses pelaksanaan upacara kematian dengan mengaitkan dengan masa pandemi sekarang ini tidak ada pembatasan sosial yang di lakukan para masyarakat Towani Tolotang dengan pendapat bahwa covid 19 sudah ada sejak dahulu jauh sebelumnya, maka dari itu proses pelaksanaan masih ramai tanpa adanya pembatasan sosial berskala besar.

E. Daftar Pustaka

- Alimuddin, A. (2020). *Sinkretisme Arsitektur Bugis Pada Towani Tolotang Dan Tolotang Bentang Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Alwi, M., Shofiyullah, & zulfajri amiruddin. (2020). *Relasi Filosofis Islam Nusantara Dengan Hindu Nusantara Dalam Hindu Tolotang Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan*. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 353–367.
- Asrul Muslim. (2013). *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494.
- Aufa, A. A. (2017). *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa*. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 1–11.
- Farmalindah, & Erlina. (2012). *Komunitas Towani Tolotang Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*. universitas Hasanuddin.
- I Gde pitana. (2011). *Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestaria* (Dr. Ade Makmur (ed.)).
- Iskandar, & Jamaluddin. (2019). *Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang*. *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 5(1), 11.
- Jubba, H., Rafi, M., & Qodir, Z. (2021). *Penonjolan Identitas Melayu Islam oleh Pemerintah dan Masyarakat Riau Hasse Jubba 1 , Muhammad Rafi 2 , Zuly Qodir 3*. *Jurnal Sosial Politik*, 7(1), 89–98.
- Karim, A. (2017). *Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa*. *Sabda*, 12(2), 161–171.
- Kistanto, N. H. (1999). *Tentang Konsep Kebudayaan*.
- Muh Rusli. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang*. *Jurnal Al-Ulum*, 12(2), 477–496.

- Mustanir, A., & Razak, M. R. R. (2017). *Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan* (A. Mustanir (ed.); Issue September). KNAPPPTMA KE 6.
- Najamuddin, M. (2019). *Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang)*. *Jurnal Al-Mishbah*, 15(2), 263–282.
- Novraini, A. G., & Khalik, S. (2021). *Sistem Kekuasaan Komunitas Tolotang Perspektif Siyasa Syar' Iyyah*. *Jurnal Sistem Kekuasaan Komunitas*, 3(2), 290–303.
- Nuhrison M. Nuh. (2012). *Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu di Indramayu*. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11(1), 101–114.
- Nur Ahsyan Syukur. (2015). *Kepercayaan Tolotang Dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap*. *Jurnal Rihlah*, III(1), 109–114.
- Purnama, S. (2013). *Produk Pembelajaran Bahasa Arab Sigit Purnama*. 4(1), 19–32.
- Purnama sigit. (2013). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. *Jurnal Literasi*, IV(1), 19–32.
- Qodim, H. (2017). *Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur*. *Jurnal Kalam*, 11(2), 329–364.
- Rahmat, K., Bahri, & Asmunandar. (2020). *Persebaran To Lotang Setelah Aksi DI/TII Di Kabupaten Sidenreng Rappang 1966-2018*. *Jurnal Patingalloang*, 8(1), 61–74.
- Saprillah, S. (2018). *Melawan Arus (Strategi komunitas Tolotang Mempertahankan Kepercayaannya)*. *Al-Qalam*, 14(1), 39. <https://doi.org/10.31969/alq.v14i1.517>
- Sri Ratna Dewi. (2017). *Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang Antara Tradisi Dan Agama Di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

